

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan periode kritis dalam siklus perkembangan manusia yang berlangsung sejak lahir hingga usia enam tahun, yang sering disebut sebagai periode emas (*golden age*) atau periode sensitif. Pada rentang usia ini, otak anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dengan tingkat plastisitas (*neuroplasticity*) yang tinggi, sehingga menjadikan masa ini sebagai waktu yang optimal untuk berbagai intervensi perkembangan yang bersifat stimulatif dan edukatif (Santrock, 2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter, kompetensi dasar, dan kesiapan belajar anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Perilaku sosial anak sangat penting diterapkan sejak dini untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul, berkerjasama dengan teman-teman atau lingkungan sekitar, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Menurut Khadijah & Zahraini (2021) dalam (Ndaru, 2023), perkembangan perilaku sosial pada anak sangat bergantung pada individu anak, peran orang tua dan lingkungan. Untuk membantu anak berperilaku sosial yang baik dibutuhkan upaya dari orang tua karena anak akan mendapatkan pembelajaran dan pembentukan sejak dini dari lingkungan keluarga.

Data statistik menunjukkan bahwa partisipasi PAUD di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Badan Pusat Statistik (2023) melaporkan bahwa jumlah peserta PAUD di Indonesia mencapai lebih dari 18 juta anak dengan angka partisipasi kasar (APK) untuk kelompok usia 4-5 tahun mencapai 67,45 persen. Meskipun demikian, fenomena yang masih menjadi

perhatian serius adalah terkait dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang menunjukkan kecenderungan permasalahan perilaku sosial. Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF bekerja sama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) menemukan bahwa sekitar 23 persen anak usia prasekolah di Indonesia mengalami masalah perilaku sosial yang berpotensi mengganggu proses sosialisasi mereka, meliputi kesulitan bergaul, agresivitas, kecemasan sosial, dan ketergantungan berlebihan pada orang dewasa. Lebih lanjut, hasil penelitian Suyadi, Rahayu, dan Yuliani (2020) menunjukkan tanda-tanda perilaku sosial yang belum optimal. Temuan tersebut meliputi kesulitan dalam berbagi dengan teman, kurangnya empati terhadap orang lain, ketidakmampuan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Fenomena ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih intensif terhadap upaya pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan komunikasi keluarga yang terstruktur dan sistematis.

Karim (2020) dalam (Sawitri, 2021) menjelaskan bahwa keluarga adalah agen sosial utama sebelum anak mengenal dunia yang lebih luas (yaitu masyarakat). Orang tua adalah agen penting dalam proses sosialisasi dasar ini. Pertumbuhan anak tergantung pada cara orang tua mendidiknya. Jika orang tua dapat menyampaikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan tepat, maka anak akan bisa dengan mudah memahami apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Maka hal tersebut memerlukan komunikasi keluarga yang baik, sehingga pembelajaran dapat tersampaikan.

Salah satu faktor kunci yang secara signifikan memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak usia dini adalah pola komunikasi yang mereka alami dalam lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Handriana, Wulandari, dan Pratama (2020) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapatkan komunikasi yang responsif, hangat, dan berbasis dialog dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang

jarang terlibat dalam interaksi komunikasi yang bermakna dengan orang tua mereka.

Lebih spesifik, Rustika, Hartini, dan Wardani (2021) menyatakan bahwa pola komunikasi asertif yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dapat menjadi landasan bagi anak usia dini untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti menyelesaikan konflik secara damai, mengekspresikan pendapat dengan sopan, dan mendengarkan pendapat orang lain. Komunikasi asertif dicirikan oleh penyampaian pesan yang jelas, jujur, dan menghormati, yang memungkinkan anak merasa didengar dan dihargai. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang tepat seperti komunikasi yang terlalu autoriter, inkonsisten, atau agresif dapat menghambat perkembangan sosial anak dan bahkan berpotensi menimbulkan masalah perilaku (Kurniawati dan Hariyanto, 2023).

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada temuan bahwa perilaku sosial anak usia dini tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan dukungan dan stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga melalui interaksi komunikasi. Hal ini menjadikan pola komunikasi keluarga sebagai salah satu variabel yang paling dapat dimodifikasi dan dikembangkan untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara komunikasi keluarga dan perkembangan sosial anak usia dini, masih terdapat beberapa kesenjangan yaitu berkaitan dengan fokus dimensi komunikasi keluarga. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada kualitas komunikasi secara umum tanpa mendalami secara spesifik dimensi-dimensi pola komunikasi keluarga, seperti komunikasi suportif, asertif, agresif, atau pasif. Penelitian yang dilakukan oleh Hartini dan Lestari (2022) mengidentifikasi bahwa masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menganalisis jenis-jenis pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap aspek-aspek spesifik perilaku sosial anak usia dini.

Selain itu adapun kesenjangan yang berkaitan dengan kedalaman analisis terhadap perilaku sosial. Mayoritas penelitian sebelumnya lebih bersifat umum dalam mengukur variabel perilaku sosial tanpa mendalami dimensi-dimensinya secara spesifik. Penelitian Rahman dan Anwar (2021) menemukan bahwa 78 persen

penelitian tentang perilaku sosial anak usia dini menggunakan instrumen yang mengukur perilaku sosial secara global tanpa membedakan dimensi-dimensi seperti kemampuan bekerja sama, empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial lainnya. Berdasarkan kesenjangan-kesenjangan penelitian tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang secara sistematis menganalisis pola komunikasi keluarga dalam pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini, dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi spesifik dari kedua variabel utama penelitian.

PAUD-Qu At-Thoat merupakan salah satu PAUD yang berada di Kecamatan Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pada penelitian awal terlihat bahwa peserta didik di PAUD-Qu At-Thoat cukup aktif dalam pembelajaran, namun tidak sedikit pula yang masih kurang bisa berkomunikasi dengan baik seperti pada saat melakukan tanya jawab bersama tutor atau berinteraksi bersama temannya, maka dari itu peserta didik belum bisa menunjukkan perilaku sosial yang dimilikinya. Pada penelitian awal tutor menyebutkan bahwa Hal tersebut disebabkan karena banyaknya anak yang jarang berkomunikasi dengan orang tuanya sehingga ketika memasuki dunia persekolahan belum bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan uraian dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pola komunikasi keluarga dalam pengembangan perilaku sosial anak di PAUD-Qu At-Thoat dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini (Studi di PAUD-Qu At-Thoat Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu bagaimana Pola Komunikasi Keluarga Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini (Studi di PAUD-Qu At-Thoat Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor)?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini, sebagai bahan kajian dan dapat memberikan informasi kepada pembaca bahwasanya pola komunikasi keluarga berperan sangat penting dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi penulis, sebagai tambahan ilmu dan pengalaman dalam penelitian ini. Selain itu, kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi perkuliahan dalam mendapatkan gelar sarjana (S1).
- b) Bagi keluarga, diharapkan dengan adanya penelitian ini anggota keluarga khususnya orang tua lebih mengetahui serta memahami pola komunikasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan perilaku sosial anak untuk kedepannya.
- c) Bagi masyarakat, diharapkan setelah adanya penelitian ini masyarakat lebih mengetahui dan memahami serta mendapatkan informasi terkait pentingnya pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

3. Kegunaan Empiris

Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan empiris mengenai bagaimana pentingnya pola komunikasi keluarga dalam mengembangkan perilaku sosial anak.

1.5. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran variabel penelitian ke dalam bentuk yang lebih terukur dan dapat diamati secara empiris. Bagian ini bertujuan

untuk memberikan batasan yang jelas terhadap setiap variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga tidak menimbulkan perbedaan interpretasi.

1.5.1. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga adalah cara atau bentuk interaksi yang berlangsung secara tetap dan berulang antara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, nilai dan aturan di dalam kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi keluarga dapat mencerminkan bagaimana anggota keluarga saling berbicara, mendengarkan, merespon, serta mengambil keputusan bersama. Secara umum, pola komunikasi keluarga dapat dibedakan berdasarkan cara orang tua berinteraksi dengan anak, bagaimana keputusan diambil, serta seberapa besar keterlibatan emosional dan keterbukaan dalam keluarga. Fungsi dari pola komunikasi keluarga yaitu sebagai sarana pendidikan nilai, pembentukan ikatan emosional, sosialisasi, pengawasan perilaku, penyelesaian konflik, serta pembentukan identitas diri. Pola komunikasi yang cenderung terbuka dan harmonis akan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

1.5.2. Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan, sikap, dan respon individu yang muncul dalam situasi yang melibatkan orang lain dan dipengaruhi oleh norma, nilai, serta aturan yang berlaku. Perilaku sosial tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi tetapi juga bagaimana menyesuaikan diri, memahami, serta bertindak sesuai dengan harapan sosial di lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku sosial mencerminkan Kemampuan individu untuk hidup bersama secara harmonis dalam berkelompok. Dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan anak usia dini untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif dan sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Perilaku sosial mencakup lima dimensi utama, yaitu kemampuan bekerja sama (*cooperation*), kemampuan berbagi (*sharing*), empati (*empathy*), regulasi emosi (*emotional regulation*), dan keterampilan sosial (*social skills*).

1.5.3. Mengembangkan Perilaku Sosial Anak

Mengembangkan perilaku sosial anak adalah proses dimana pembinaan dan pembiasaan perilaku yang dilakukan secara terus menerus untuk membantu anak mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain dan lingkungannya sesuai tahap perkembangan usianya. Perilaku sosial ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, menaati aturan, menunjukkan empati, menghargai orang lain, serta mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

1.5.4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir sampai dengan sekitar 6 tahun, yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan paling pesat dalam seluruh aspek kehidupannya. Pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang cepat dalam aspek fisik-motorik, kognitif, Bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Anak usia dini juga memiliki karakteristik khas, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, aktif bergerak, egosentris (masih berpusat pada diri sendiri), imajinatif, serta belajar melalui bermain. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan dan pengasuhan pada tahap ini harus sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, yaitu melalui stimulasi yang menyenangkan, interaktif, dan penuh kasih sayang. Dalam penelitian ini diartikan sebagai anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun yang sedang mengikuti pendidikan di jenjang PAUD, khususnya kelompok usia 4-5 tahun (B) dan 5-6 tahun (A) di Taman Kanak-kanak atau Kelompok Bermain.